

AIN NI AIN DALAM KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KEPULAUAN KEI

Nana Mardiyah Renhoat,¹ Trie Yunita Sari,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email:renhoatnana01@gmail.com, trie.yunita@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Pada kehidupan bermasyarakat tentunya memiliki falsafah hidup yang lahir dari kearifan lokalnya yang menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri, namun seiring berkembangnya zaman falsafah tersebut mulai tergerus dan dianggap terbelakang sehingga memungkinkan masyarakat untuk tidak mempertahankannya lagi sebagai falsafah hidup. penelitian ini memaparkan bagaimana Ain Ni Ain yang merupakan falsafah hidup masyarakat di Kepulauan Kei dapat berperan dan berfungsi dalam menciptakan kerukunan serta bagaimana Ain Ni Ain dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Kei. Hasilnya, Ain Ni Ain merupakan falsafah hidup penting masyarakat Kei yang berperan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama yang berlandaskan pada hubungan persaudaraan. Selain itu, membuktikan bahwa Ain Ni Ain dapat bertahan mengikuti kebutuhan masyarakatnya dikarenakan masyarakat Kei mampu melakukan berbagai upaya agar falsafah tersebut dapat bertahan dan terjaga.

Kata Kunci: Ain Ni Ain, Kerukunan, Kepulauan Kei

Abstract:

In social life, of course there is a philosophy of life that is born from local wisdom which becomes the identity of the community itself. However, as time progressed, this philosophy began to be eroded and considered backward, making it possible for society to no longer defend it as a philosophy of life. This research explains how Ain Ni Ain which is the philosophy of life of the Kei people, can play a role and function in creating harmony and how Ain Ni Ain can survive in the life of Kei society. As a result, Ain Ni Ain is an important life philosophy of the Kei community which plays a role in creating harmony between religions believers based on fraternal relations. Apart from that, this proves that Ain Ni Ain can survive following the needs of its people, because the Kei people are able to make various efforts so that this philosophy can survive and be maintained.

Keywords: Ain Ni Ain, Harmony, Kei Islands

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau serta memiliki keragaman agama, suku, dan ras yang ada di dalamnya. Penghormatan atas keragaman tersebut salah satunya berakar dari falsafah hidup masyarakat Indonesia yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang secara harfiah berarti ‘berbeda-beda namun tetap satu jua’. Falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi semboyan kerukunan bagi seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman identitas salah satunya ialah identitas keagamaan. Dalam konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia mengakui enam agama besar dunia, yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, selain agama-agama tersebut terdapat juga agama-agama lokal di Indonesia.

Serupa dengan falsafah *Bhinneka Tunggal Ika*, sebenarnya terdapat berbagai falsafah yang lahir dari kearifan lokal. Di Kepulauan Maluku misalnya ada mekanisme kultural yang dikenal dengan *Pela Gandong* yang merupakan tradisi persaudaraan seluruh masyarakat Maluku secara adat pada masa lampau. *Pela* adalah ikatan untuk selamanya, sedangkan adat *Gandong* merupakan ikatan persaudaraan dalam pertalian darah antara satu negeri dengan yang lainnya yang terpisah secara historis.¹ Masyarakat di Kepulauan Kei merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang memegang teguh tradisi *Pela Gandong*, tetapi lebih khususnya lagi masyarakat Kei sendiri juga memiliki falsafah hidup yakni falsafah *Ain Ni Ain* yang mempunyai makna bahwa dalam hidup manusia hendaknya merasa saling memiliki dan menunjukkan rasa persatuan sebagai saudara antara satu sama lain.²

Sebenarnya di Kepulauan Kei falsafah penghormatan terhadap keberagaman termanifestasi dalam berbagai ekspresi, tradisi, maupun hukum adat yang berlaku yang tertuang dalam hukum adat tertinggi *Larvul Ngabal* yang secara etimologis berasal dari kata *Larvul* dan *Ngabal*. *Laar* ‘darah’ dan *Vul* ‘merah’, sedangkan *Ngabal* berasal dari kata *Nga-nga* dalam Bahasa Kei yang berarti ‘tombak’ dan *Bal* yaitu ‘Bali’. Sehingga dalam filsafat Kei *Larvul Ngabal* berarti hukum yang tegas dan memaksa, makna etimologinya menunjukkan pandangan orang Kei tentang perlunya pemberlakuan suatu hukum secara tegas yang memaksa dan dapat mengikat semua hukum lokal yang ada di tanah Kei.³ Hukum adat *Larvul Ngabal* berisi pasal-pasal mengenai

¹ Fitrotussalamah Z. Matdoan, “Pengaruh Adat Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama di Kepulauan Kei”, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018): 4-5.

² Anton Ohoira, *Kei: Alam, Manusia, Budaya, dan Beberapa Perubahan* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2015), 74.

³ Rachmawati Patty, *Larvul Ngabal: Anasir Puncak Ketahanan Budaya Kei* (The Sentinel: Research and Publication Syndicate, 2011), 41.

norma-norma hidup serta tata cara bertingkah laku yang baik, hukum adat tersebut juga mengandung konsepsi mendalam mengenai kehidupan yakni bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang bertujuan untuk mengikat masyarakat Kei agar hidup dengan damai dan tenteram. *Ain Ni Ain* dan *Larvul Ngabal* merupakan sebuah keterkaitan yang utuh menyeluruh dan membuktikan bahwa persatuan tidak hanya tercipta karena religiusitas saja, tetapi budaya juga mampu menciptakan persatuan dalam keragaman.

Di dalam hukum *Larvul Ngabal* terdapat beberapa falsafah yang menjadi tradisi persaudaraan di Pulau Kei yang terbagi menjadi tiga nilai perekat, yaitu falsafah *Ain Ni Ain Hira Ni Fo Hira Ni It Did Fo It Did* yang diartikan sebagai bentuk persaudaraan, falsafah *Vuut Ain Mehe Ni Ngivun, Manut Ain Mehe Ni Tilor* yang berarti semua orang Kei berasal dari satu keturunan yang sama, dan falsafah *Foing Fo Kut Fauw Fo Banglu* yang dapat diartikan sebagai bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.⁴ Walaupun ketiga falsafah tersebut memiliki makna yang sama tentang persaudaraan dan kerukunan, penelitian ini lebih berfokus kepada falsafah *Ain Ni Ain* karena *Ain Ni Ain* merupakan kesatuan dari ketiga falsafah tersebut yang kerap digunakan sebagai falsafah dalam mewujudkan suasana kerukunan dalam kehidupan masyarakat Kei serta dari penelitian mengenai kearifan lokal di Kepulauan Maluku, sedikit yang membahas falsafah serupa *Pela Gandong* yang terdapat di Kepulauan Kei yakni falsafah *Ain Ni Ain* tersebut.

Walaupun falsafah maupun kearifan lokal memiliki banyak manfaat dan peran, namun seiring berkembangnya zaman falsafah yang menjadi identitas masyarakat tersebut mulai tergerus salah satunya karena merupakan dampak dari globalisasi. Selain berpengaruh pada kehidupan dan norma-norma masyarakat, globalisasi juga berpengaruh pada budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena masyarakat hanya mengupayakan diri sendiri agar dapat beradaptasi dengan globalisasi namun sebaliknya masyarakat tidak sepenuhnya mengupayakan agar budaya tersebut dapat beradaptasi dengan globalisasi. Meskipun kebudayaan dalam masyarakat dianggap terbelakang setelah adanya globalisasi, kebudayaan tetap memiliki kedudukan yang penting karena telah menjadi unsur penting yang mengatur segala kehidupan masyarakatnya hingga zaman terus berkembang sampai saat ini. Hal inilah yang terjadi di Kepulauan Kei di mana masyarakatnya masih memegang teguh falsafah *Ain Ni Ain* sebagai pegangan hidup dan warisan leluhur yang diwariskan kepada setiap generasi.

Berdasarkan penelusuran mengenai *Ain Ni Ain* dalam kerukunan antarumat beragama di Kepulauan Kei, terdapat beberapa jurnal, tesis, dan

⁴ Nurul Ain Kabakoran, "Komunikasi Intra dan Antarbudaya Masyarakat Muslim Kei di Kota Tual", *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2014): 1-2.

skripsi yang membahas mengenai topik tersebut. Beberapa diantaranya dijadikan sebagai bahan pengayaan pemahaman terkait penelitian mengenai *Ain Ni Ain*. Penelitian terdahulu yang pertama ialah tesis dari Yuditha Gianti Tildjuir yang berjudul *Ain Ni Ain Sebagai Pendekatan Konseling Berbasis Budaya*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif-deskriptif analitis untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai pengkajian pemaknaan, pelaksanaan, dan asal-usul *Ain Ni Ain*, mengkaji *Ain Ni Ain* sebagai resolusi konflik antar desa, serta mengembangkan *Ain Ni Ain* sebagai pendekatan konseling berbasis budaya. Pemaknaan *Ain Ni Ain* menghasilkan tiga paradigma yakni sebagai genealogis, ikatan persaudaraan ratschap, dan sebagai kontrak sosial serta asal-usul *Ain Ni Ain* tidak dapat dipastikan dengan jelas dan benar bagaimana *Ain Ni Ain* lahir dan berkembang namun dapat menghasilkan lima nilai spiritual, yaitu nilai persatuan, nilai solidaritas, nilai sakralitas, nilai kerjasama, dan nilai keseimbangan. Kemudian *Ain Ni Ain* sebagai resolusi konflik internal antar desa berfungsi menyelesaikan konflik melalui langkah-langkah logis, membangun interaksi yang baik antarmasyarakat, serta memberikan rasa aman kepada masyarakat, dan lainnya. Sedangkan *Ain Ni Ain* sebagai pendekatan konseling perdamaian berbasis budaya yang bekerja mempromosikan penyembuhan dan perdamaian di wilayah yang terganggu konflik menghasilkan tujuh langkah rekonsiliasi, antara lain prakarsa damai, pemisahan pihak berkonflik, dan solidaritas sosial. Sama-sama berfokus pada falsafah *Ain Ni Ain* untuk bina damai terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang. Persamaannya adalah sama-sama tidak dapat memastikan asal-usul *Ain Ni Ain* di Kepulauan Kei mengenai kapan falsafah tersebut tumbuh dan berkembang di Kepulauan Kei serta dapat menemukan nilai persatuan yang ada dalam falsafah tersebut, sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus pada makna *Ain Ni Ain* dalam budaya masyarakat Kei Besar, mengkaji *Ain Ni Ain* sebagai resolusi konflik, serta mengembangkan *Ain Ni Ain* sebagai pendekatan konseling berbasis budaya. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada peran dan fungsi *Ain Ni Ain* dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama masyarakat Kei di Kota Tual serta berfokus pada upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan *Ain Ni Ain* sebagai falsafah hidup dari generasi ke generasi.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu berupa skripsi Moh. Ali Hanafi Katmas yang berjudul *Strategi Penguatan Nilai-Nilai Budaya Pada Era Globalisasi Di desa Tual Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual*, Institut Agama Islam Negeri Ambon tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam penguatan budaya yang ada pada era globalisasi, *Ain Ni Ain* merupakan salah satu budaya yang menyatukan seluruh masyarakat di desa Tual tanpa memandang agama, suku, dan ras sehingga dapat

menciptakan kerukunan, selain itu terdapat budaya *Moryain Fo Mahiling* (jaga saudara perempuan) yang menjunjung tinggi kehormatan perempuan, serta budaya *Penggayung Belang* yang merupakan budaya penggayung perahu. Ketiga budaya ini merupakan hal penting yang harus tetap dipertahankan pada setiap generasi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, persamaannya ialah sama-sama membahas mengenai *Ain Ni Ain* serta strategi penguatan budaya di era globalisasi dan hasilnya pembuatan monumen miniatur tempat ibadah merupakan strategi pemerintah dalam mempertahankan nilai *Ain Ni Ain*, sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian terdahulu berfokus pada tiga kebudayaan yang ada di desa Tual serta melibatkan otoritas adat, pemerintah, dan agama. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang hanya berfokus pada peran dan fungsi *Ain Ni Ain* dalam menciptakan kerukunan masyarakat Kei, apa saja upaya yang dilakukan untuk mempertahankan *Ain Ni Ain*, dan hanya melibatkan otoritas agama, adat, dan masyarakat umum.

Dari uraian mengenai keberadaan falsafah *Ain Ni Ain* yang berakar dari kearifan lokal Kepulauan Kei beserta ancaman atau dampak globalisasi terhadapnya, menyadarkan tentang betapa pentingnya mengetahui dan mempertahankan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga penelitian ini akan memaparkan mengenai falsafah *Ain Ni Ain* yang tumbuh berkembang dan dapat bertahan sampai saat ini. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana peran dan fungsi *Ain Ni Ain* dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kepulauan Kei serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan falsafah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi *Ain Ni Ain* sebagai falsafah hidup masyarakat Kei yang mempunyai peran dan fungsi dalam menciptakan kerukunan serta bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan *Ain Ni Ain*. Selain itu, adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan kerukunan antarumat beragama di Kepulauan Kei yang tetap mempertahankan dan menjadikan *Ain Ni Ain* sebagai falsafah hidup, bermanfaat sebagai bahan kajian kepustakaan dan referensi mengenai pembahasan yang berkaitan dengan Studi Agama-Agama dan kerukunan antarumat beragama, serta bermanfaat sebagai bahan bacaan mengenai sejarah dan budaya di Kepulauan Kei.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini maka diperlukan adanya teori yang digunakan untuk menganalisis dan melengkapi temuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua teori yang digunakan, yaitu teori *oral tradition* yang di dalamnya akan dijelaskan juga mengenai fungsinya menurut Bascom dan teori ketahanan menurut Cumming. Teori tradisi lisan atau *oral tradition* didefinisikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi

yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara.⁵ Selain itu, tradisi lisan juga didefinisikan sebagai pesan verbal yang merupakan pernyataan yang diberitahukan dari masa lalu di luar generasi masa kini.⁶ Tradisi lisan juga berisi mengenai kebiasaan atau adat-istiadat yang diteruskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, hal ini membuktikan bahwa pada zaman dahulu tradisi yang diturunkan oleh para leluhur tidak hanya dalam bentuk tulisan atau aksara tetapi juga dalam bentuk lisan. Tradisi lisan mengandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai keagamaan, nilai moral, serta adat-istiadat. Hal-hal yang dapat diwariskan secara lisan dapat berupa dongeng, cerita rakyat, lagu, pantun, ungkapan-ungkapan, dan juga ritual. Sehingga dapat dikatakan bahwa falsafah *Ain Ni Ain* merupakan tradisi lisan karena diwariskan turun-temurun hanya secara lisan. Tradisi lisan juga mempunyai fungsi yang menurut Bascom dibagi menjadi empat fungsi, yaitu: *pertama*, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, hal tersebut juga dapat mencerminkan detail budaya yang sudah ada dan menggabungkan situasi umum dari kehidupan sehari-hari; *kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dalam membenarkan ritual kepada masyarakat yang melakukan dan mengamatinya jika terdapat keraguan akan hal tersebut; *ketiga*, sebagai alat Pendidikan khususnya dalam masyarakat yang tidak mengenal aksara karena di dalamnya terdapat pesan-pesan moral yang bisa diambil hikmahnya; dan *keempat*, sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya karena hal ini penting sebagai pegangan kehidupan dan tradisi yang harus dipertahankan.⁷ Jadi teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana *Ain Ni Ain* yang merupakan tradisi lisan berfungsi sebagai faktor kerukunan antarumat beragama yang ada di Kepulauan Kei.

Tradisi lisan tersebut juga membutuhkan upaya-upaya yang lebih agar bagaimana tradisi lisan tersebut dapat tetap bertahan dari berbagai macam pengaruh yang ada salah satunya ialah pengaruh globalisasi. Untuk menganalisis permasalahan tersebut maka digunakannya teori ketahanan Cumming. Ketahanan merupakan kesanggupan sistem untuk dapat mempertahankan identitas dalam menghadapi gangguan, perubahan internal, serta guncangan eksternal.⁸ Dalam teori tersebut Cumming, dkk

⁵ Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2015), 3.

⁶ Jan Vansina, *Oral Tradition As History*, (Madison and London, 1985), 27.

⁷ William R. Bascom, "Four Function of Folklore", *Jurnal American Folklore*, No. 266 (1954): 344-346.

⁸ G. S. Cumming, dkk, "An Exploratory Framework for the Empirical Measurement of Resilience", *Ecosystems* (2005): 976.

memperkenalkan ketahanan dengan istilah resiliensi yang menekankan pada dimensi identitas. Selain itu, terdapat empat aspek yang membentuk konsep resiliensi tersebut, yaitu: *pertama*, komponen yang merupakan objek (masyarakat asli ataupun adanya akulturasi dan asimilasi) yang membentuk sebuah sistem seperti institusi, pemimpin, dll; *kedua*, adanya relasi yang menggambarkan proses interaksi yang dijalani oleh identitas dalam komponen tersebut; *ketiga*, inovasi yang merupakan kemampuan sebuah komponen dalam menjaga eksistensinya dari waktu ke waktu dengan berbagai penyesuaian; dan *keempat*, keberlanjutan atau kontinuitas yang merupakan gabungan dari inovasi dan pengorganisasian diri. Sehingga teori ini digunakan sebagai alat menganalisis bagaimana upaya-upaya masyarakat Kei dalam mempertahankan *Ain Ni Ain* dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk membuktikan kebenaran sesungguhnya, metode penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat *potivisme* yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁹ Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan sosiologis yang merupakan suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang didasarkan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut, berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji ilmu agama.¹⁰ Selain itu, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang merupakan data pokok atau sumber data langsung yang diperoleh dari hasil penelitian atau observasi, sumber data primer yang digunakan untuk meneliti berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan atau sumber data tidak langsung untuk menunjang data pokok yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti pada buku, artikel, jurnal, atau literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.¹¹

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan suatu penelitian sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai dan terstruktur.¹² Dalam hal ini terdapat beberapa cara yang digunakan, yaitu studi kepustakaan, observasi, serta wawancara.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 9.

¹⁰ Moh. Rifa'I, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Jurnal Al-Tanzim*, No. 1 (2018): 28.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 225.

¹² Firdaus dan Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 103.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dari dua komunitas Islam dan non-Islam yakni tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat umum yakni kepala keluarga dan pemuda guna mendapatkan data yang relevan mengenai penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Kepulauan Kei khususnya di Kota Tual yang termasuk dalam provinsi Maluku.

Hasil dan Diskusi

Kepulauan Kei merupakan gugusan pulau di Kawasan tenggara kepulauan Maluku yang saat ini termasuk dalam wilayah provinsi Maluku, Indonesia. Kepulauan Kei juga terdiri dari beberapa pulau yakni pulau Kei Besar, Kei Kecil, Pulau Dullah, Pulau Kur, serta Pulau Taam dan Tayando. Namun setelah pemekaran kota Tual pada tahun 2007, Pulau Dullah, Kur, Taam, dan Tayando menjadi daerah Kota Tual sedangkan yang lainnya menjadi daerah Kabupaten Maluku Tenggara. Luas wilayah Kepulauan Kei, Kota Tual adalah 254,39 km² dengan persentase pemeluk agama Islam 68.035 jiwa, Protestan 15.971 jiwa, Katholik 5.229 jiwa, dan Hindu 36 jiwa.¹³

Suku Kei merupakan salah satu suku di Kepulauan Kei yang juga dikenal sebagai orang Kei atau orang Tenggara, tetapi mereka menandai dirinya sebagai orang Evav karena orang Kei lebih eksis dengan sebutan tersebut. Nama Kai berasal dari Bahasa Portugis yaitu *Kaios* yang berarti ‘batu’, data tersebut dihubungkan dengan adanya kekuasaan Portugis di Maluku pada tahun 1522.¹⁴ Selain itu, disebutkan juga bahwa kata Kei berasal dari Bahasa Belanda *Quey* yang berarti ‘batu wadas’. Suku Kei juga dianggap memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Kepulauan Maluku. Menurut hikayat setempat leluhur orang Kei berasal dari *Bal* (Bali) wilayah kerajaan Majapahit di Kawasan Barat Nusantara.

Perbedaan Agama, suku, dan ras yang ada di Kepulauan Kei tidak menjadikan masyarakatnya hidup secara terpisah, sebaliknya masyarakat dapat hidup dengan rukun, hal ini juga didukung oleh kepercayaan masyarakat Kei yang meyakini bahwa mereka berasal dari satu leluhur yang sama dan kemudian menganut kepercayaan yang berbeda sejak masuknya agama di Kepulauan Kei dan juga disebabkan oleh adanya perkawinan. Rasa kekeluargaan dan persatuan yang tinggi dan hubungan sosial itu telah terikat juga oleh adat-istiadat masyarakat Kei dari dahulu sampai saat ini.

Kepulauan Kei mempunyai banyak kebudayaan dengan banyak makna, budaya tersebut juga sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup

¹³ Kota Tual, “Profil dan Data Statistik Sektoral”. 2022. <https://tualkota.go.id>.

¹⁴ H. Geurtjens, *Uit Een Vreemde Wereld of Het Leven En Stafender Inlanders Op De Kei-Eilanden*, (Teulings: Uiygevers Maatschapij’s Heterogenbosch, 1921), 1.

masyarakat Kei. Falsafah *Ain Ni Ain* juga termasuk dalam kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kei.

Ain Ni Ain terdiri dari kata *Ain* dan *Ni*. Dalam Bahasa Kei *Ain* memiliki arti ‘satu’ namun bersifat jamak, sedangkan *Ni* berarti ‘punya atau milik’, jadi *Ain Ni Ain* secara harfiah memiliki arti ‘satu milik satu’ atau ‘saling memiliki’.¹⁵ Terkait makna *Ain Ni Ain*, masyarakat meskipun mempunyai latar belakang agama dan status sosial ekonomi yang berbeda namun tetap memiliki pemahaman yang konsensus mengenai makna *Ain Ni Ain* tersebut di mana satu individu atau kelompok memandang bahkan menganggap orang lain sebagai saudaranya. Pemahaman yang sama ini tidak hanya secara harfiah tetapi juga secara prakteknya dalam kehidupan masyarakat Kei.

Ain Ni Ain merupakan falsafah hidup masyarakat Kei yang maknanya berkembang dari filosofis *Vuut Ain Mehe Ni Ngivun* (kantong telur dari satu ekor ikan yang sama), *Manut Ain Mehe Ni Tilur* (butir-butir telur dari satu ekor ayam yang sama), sehingga memiliki arti bahwa semua orang yang ada di Kepulauan Kei adalah bersaudara karena mempunyai asal-usul yang sama sehingga mengharuskan mereka untuk saling menghargai, menjaga, dan menghormati satu sama lain. Falsafah ini tidak hanya sekedar sebuah slogan atau falsafah biasa, tetapi lebih dari itu membuktikan bahwa dalam jiwa seorang Kei terdapat rasa saling memiliki sehingga kapanpun dan dimanapun orang Kei berada mereka selalu menganggap dan menekankan bahwa ‘kamu adalah saya’ dan ‘saya adalah kamu’. Inti dari makna yang terkandung dalam falsafah ini adalah mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kei mengenai pentingnya hubungan sesama manusia agar dapat hidup Bersama dengan damai dan menjaga hubungan tersebut agar tetap utuh.

Konsep persaudaraan dalam falsafah *Ain Ni Ain* tidak dimaknai secara sempit hanya berdasarkan hubungan darah tetapi lebih dari itu dimaknai secara luas baik hubungan karena tetangga maupun sampai kepada hubungan karena sama-sama mendiami Kepulauan Kei. Kehidupan sosial masyarakat Kei selain mendeskripsikan hidup sebagai makhluk sosial juga membuktikan bahwa masyarakat Kei dapat hidup damai dan saling menghargai disebabkan juga karena tetap berpegang teguh kepada budaya dan adat-istiadat yang ada karena meyakini bahwa nilai-nilai luhur sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Kei seperti budaya saling menolong (*yel lim*), budaya kerjasama (*maren*), budaya musyawarah (*sdov*), dan lainnya yang selalu diterapkan dalam kehidupan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terlepas dari sikap patuh masyarakat Kei terhadap falsafah *Ain Ni Ain*, masyarakat Kei sendiri tidak mengetahui dengan pasti kapan falsafah ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan

¹⁵ Elly Esra Kudubun, “Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultutral Masyarakat Kei tentang Konsep Hidup Bersama dalam Perbedaan2, *Jurnal Cakrawala*, No. 2 (2016): 169.

masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena budaya masyarakat Kei dari segi literasi hanya mengenal budaya lisan sehingga pewarisan sejarah dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan dan tidak tertulis. Sampai saat ini dari para tetua hingga generasi muda kesulitan untuk memastikan kapan falsafah ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kei, namun seiring berjalannya waktu dan peradaban di Kei falsafah ini diyakini sudah tumbuh dan berkembang sejak lama dan jika diperkirakan maka falsafah ini berumur sama dengan peradaban Kei itu sendiri. Namun hal ini tidak menjadi alasan masyarakat Kei untuk melupakan falsafah tersebut, sebaliknya masyarakat Kei terus melestarikannya karena menyadari bahwa falsafah tersebut penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di Kepulauan Kei.

Loice M. Luf dalam Heliarta mengartikan kerukunan sebagai suatu bangunan sederhana yang saling menguatkan sehingga kesatuan tidak dapat terbentuk apabila ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.¹⁶ Dalam hal ini adat dan budaya secara signifikan mengandung unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sebuah falsafah hidup dapat dikatakan hidup di dalam masyarakat jika tertuang dalam praktik interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penelitian ini ditemukan peran *Ain Ni Ain* dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei, antara lain:

Pertama, Ain Ni Ain sebagai modal sosial kehidupan beragama di Kepulauan Kei. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan sosial dan kepercayaan yang tumbuh dalam hubungan suatu organisasi atau kelompok yang bekerja sama untuk saling menguntungkan.¹⁷ Falsafah tersebut merupakan suatu nilai atau norma yang dimiliki bersama yang berdasarkan pada norma, kepercayaan, dan jaringan sosial sehingga dapat berperan sebagai modal sosial dalam kehidupan beragama masyarakat Kei. Kemajemukan yang ada di Kepulauan Kei kedepannya dikhawatirkan dapat menjadi tantangan dalam masyarakat sehingga falsafah ini lahir dan berfungsi sebagai alat proyeksi agar dapat menghindari friksi-friksi yang ada, sadar akan hal ini menjadikan para otoritas di Kepulauan Kei menjadikan *Ain Ni Ain* sebagai falsafah yang menyatukan seluruh masyarakat Kei. *Ain Ni Ain* sebagai modal sosial yang memiliki norma yang berlaku di masyarakat mendapat dukungan dari otoritas di Kepulauan Kei yang dikenal dengan tiga tungku yang disebut A.K.A, yaitu Agama, Kubni (Pemerintah), dan Adat.

Kedua, Ain Ni Ain sebagai mekanisme penyelesaian dan pencegahan konflik dalam masyarakat, kedudukan *Ain Ni Ain* menjadi semakin kuat ketika falsafah tersebut dipakai untuk merekonsiliasi konflik yang terjadi di Maluku

¹⁶ Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama*, (Tangerang: LokaAksara, 2019), 32-33.

¹⁷ Robert D. Putnam, "The Prosperous Community Social Capital and Public Life", *The American Prospect*, No. 13 (1993): 2.

pada tahun 1999 yang menghancurkan seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Peran *Ain Ni Ain* dalam hal ini menjadikan Kepulauan Kei sebagai daerah yang sangat cepat menyelesaikan konflik tersebut dan hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kei. *Ain Ni Ain* sebagai mekanisme penyelesaian dan pencegahan konflik yang menggunakan metode kekeluargaan tentunya masih dipakai dalam menyelesaikan dan mencegah konflik yang terjadi seperti pada konflik yang terjadi antara desa Ohoitel dan Ohoitahit, kecamatan Dullah Utara, Kota Tual pada tahun 2022 yang disebabkan oleh pengaruh minuman keras sehingga terjadinya kesalahpahaman dan adu mulut yang berujung pada bentrok antarwarga. Penyelesaian konflik ini berlandaskan pada *Ain Ni Ain* secara kekeluargaan dan adat dengan melakukan ritual upacara, pembacaan ikrar perdamaian, sumpah adat, dan penandatanganan kesepakatan perdamaian. Sedangkan sebagai pencegahan konflik pemerintah beserta tokoh adat melakukan safari adat ke berbagai desa untuk mengurangi dan mencegah konflik jelang pemilihan kepala desa. Walaupun terkadang terdapat konflik baik kecil maupun besar, falsafah tersebut dapat berperan dengan baik menginspirasi dan mengingatkan masyarakat Kei tentang persaudaraan sehingga dapat membuka hati untuk memaafkan satu sama lain.

Ketiga, *Ain Ni Ain* sebagai alat Pendidikan. *Ain Ni Ain* dapat berperan dan berfungsi sebagai alat Pendidikan karena mempunyai pesan moral yang mendalam yang diturunkan oleh para leluhur. Persaudaraan sebagai landasan dasar *Ain Ni Ain* menjadikan falsafah ini sebagai pengetahuan atau kompas bagi setiap generasi agar melanjutkan sistem kekerabatan serta pedoman hidup yang sudah dibangun oleh para leluhur sejak dahulu. Selain itu, *Ain Ni Ain* mempunyai kekuatan berperan untuk menyatukan kekeluargaan yang sedarah sehingga masyarakat Kei dapat mengetahui asal-usul atau silsilah keluarganya. Masyarakat Kei yang selalu menjunjung tinggi perdamaian dan nilai persaudaraan selalu diingatkan dan dipesankan mengenai falsafah *Ain Ni Ain* pada setiap lintas generasi sebagai pegangan atau azimat (menurut orang Kei) untuk bekal hidup generasi selanjutnya.

Ain Ni Ain yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam sejarah kehidupan masyarakat Kei tentu saja selalu dijaga kelestariannya oleh masyarakat Kei. Seiring berkembangnya zaman tentu saja membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dan hal ini juga berpengaruh pada budaya dan adat-istiadat yang ada. Walaupun falsafah ini mengalami sedikit pergeseran namun tidak membuat masyarakatnya langsung melupakannya begitu saja karena sebagian besar masyarakat Kei masih terus mempertahankan dan menerapkan *Ain Ni Ain* dalam kehidupan mereka dan hal inilah yang membuat falsafah ini masih tetap bertahan sampai saat ini. *Ain Ni Ain* yang terus dilestarikan bertujuan juga untuk membuka wawasan masyarakat Kei mengenai kebersamaan yang sudah ada sejak dahulu dan menunjukkan bahwa perasaan

kasih di antara orang Kei masih tetap ada, seperti pada ungkapan para leluhur masyarakat Kei yaitu “*harta i bulir, minan i umat*” yang berarti bahwa “*kekayaan itu dan dan pergi, tetapi kasih itu tetap ada*”. Ungkapan tersebut semakin memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan dalam diri seorang Kei serta mengingatkan juga bahwa bekal hidup orang Kei adalah persaudaraan karena hal tersebut merupakan kesan dan pesan para leluhur kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan dan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai seni budaya dan tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis serta juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang.¹⁸ Mempertahankan kebudayaan khususnya falsafah *Ain Ni Ain* di era globalisasi seperti saat ini tidaklah mudah sehingga masyarakat Kei harus berinovasi dan melakukan upaya untuk mempertahankannya, dalam penelitian ini ditemukan beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Kei dalam mempertahankan dan melestarikan *Ain Ni Ain*, yaitu *pertama*, mengenalkan budaya secara lisan. Masyarakat di Kepulauan Kei memiliki *Tom-Tad* yang berarti cerita yang disertai dengan bukti sebagai pembenaran. Hukum adat dan kebudayaan masyarakat diwariskan turun temurun hanya secara lisan sehingga terdapat beberapa perbedaan pada pengucapan, kata-kata, dan tafsirannya.¹⁹ Namun hal itu tidak mengurangi rasa hormat dan percaya masyarakat Kei terhadap hukum adat dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, para tetua dalam ruang lingkup keluarganya harus sering menutur kembali budaya Kei termasuk *Ain Ni Ain* dalam keluarganya, hal ini dapat dimulai dari hal-hal kecil dengan menceritakan atau menutur kembali silsilah keluarga, cerita rakyat, serta adat-istiadat Kei yang lain sehingga generasi muda dalam keluarga dapat tertarik dengan sejarah dan kebudayaan Kei; *Kedua*, Mengenalkan budaya secara tulisan, hal ini sangat penting dilakukan terlebih mengingat sekarang para penghafal sejarah sudah mulai berkurang sehingga dikhawatirkan dapat memberikan dampak buruk pada sejarah dan kebudayaan Kepulauan Kei. Hal inilah yang juga menjadi tujuan diadakannya penelitian ini agar dapat memudahkan masyarakat Kei untuk mengetahui sejarah dan kebudayaannya karena dalam melakukan penelitian ini juga mengalami kendala mengenai kurangnya referensi sejarah dan kebudayaan Kei. Selain itu, Sejak beberapa tahun terakhir pemerintah daerah menambahkan muatan lokal ke dalam satuan pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi untuk mewajibkan pelajar mempelajari bahasa dan budaya Kei di sekolah.

¹⁸ Hildigardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, No. 1 (2019): 7-8.

¹⁹ J. P. Rahail, *Larvul Ngabal Hukum Adat Kei Bertahan Menghadapi Arus Perubahan*, (Jakarta: Yayasan Sejati, 1993), 12.

Upaya ini secara resmi sudah diterapkan di sekolah-sekolah di Kepulauan Kei khususnya Kota Tual; *ketiga*, membuat dan menjaga monumen yang ada di Kepulauan Kei seperti monumen tempat ibadah agama Islam, Katholik, dan Protestan yang terletak di lapangan Lodar El, Kecamatan Dullah Selatan, Kota Tual. Hal tersebut secara tidak langsung dijadikan sebagai sarana untuk mewariskan *Ain Ni Ain* sebagai kearifan lokal masyarakat Kei dan menggambarkan kemajemukan yang ada di Kepulauan Kei kepada generasi selanjutnya sekaligus membuktikan bahwa masyarakat Kei adalah saudara yang berlandaskan pada hukum adat *Larvul Ngabal* dan falsafah *Ain Ni Ain*; dan *Keempat*, Melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh pihak adat dan pihak pemerintah dengan melakukan sosialisasi selain ke desa-desa juga mensosialisasikan ke sekolah-sekolah untuk mengenalkan budaya dan adat-istiadat Kepulauan Kei kepada generasi muda yang merupakan target utamanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan dan harapan besar agar generasi muda tertarik dan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap kebudayaannya. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar karena terdapat hambatan-hambatan seperti mulai berkurangnya para penghafal sejarah hingga pada generasi muda yang kurang peduli dalam proses sosialisasi., walaupun begitu pemerintah dan pihak adat tidak menyerah begitu saja karena menyadari hal ini sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan mengetahui sebagian besar masyarakat Kei masih tetap peduli dan melestarikan budaya Kei khususnya *Ain Ni Ain* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan *Ain Ni Ain* di Kepulauan Kei, yaitu faktor internal berupa minimnya bacaan mengenai sejarah dan kebudayaan Kei, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari sejarah karena lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern, dan terdapat oknum-oknum tertentu yang mencoba merusak kedamaian dengan memprovokasi agar terjadinya konflik. Sedangkan pada faktor eksternal disebabkan oleh masuknya budaya dari luar karena globalisasi dan membuat pola hidup masyarakat Kei cenderung individualis, faktor-faktor inilah yang membuat falsafah ini mengalami sedikit pergeseran. Walaupun begitu pada penelitian ini ditemukan dengan jelas bahwa *Ain Ni Ain* masih dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kei, hal ini terjadi karena masyarakat Kei tentunya menginginkan agar dapat hidup dengan damai sehingga mereka membutuhkan falsafah tersebut untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Selain itu, masyarakat masih berpegang teguh pada falsafah ini karena merupakan warisan leluhur yang memberi kesan bahwa para leluhur ingin mengingatkan kepada setiap generasi bahwa bekal hidup orang Kei ialah kasih persaudaraan sehingga hidup sebagai orang bersaudara di tanah Kei menjadi legasi yang harus dipercaya.

Pengumpulan data untuk penelitian ini mengalami keterbatasan referensi mengenai sejarah dan kebudayaan Kei sehingga informasi mengenai asal-usul falsafah ini tidak dapat dipastikan dengan jelas karena sejak dahulu pewarisan kebudayaan di Kei hanya dilakukan secara lisan, tetapi masih terdapat para budayawan yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai keterbatasan yang ada. Pada intinya, upaya yang dilakukan ialah dengan menggali kembali dan mengembangkan budaya dan adat-istiadat Kei agar tidak terlupakan dan terkubur oleh waktu. Selain itu, dengan adanya upaya-upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat dan seluruh otoritas terkait merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas ketahanan dan kelestarian sejarah dan budaya Kei khususnya falsafah *Ain Ni Ain* di Kepulauan Kei. Penelitian ini membuktikan bahwa sampai saat ini terlihat dengan jelas bahwa masyarakat di Kepulauan Kei masih mempertahankan dan menerapkan falsafah ini baik dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei maupun di luar Kepulauan Kei serta dengan ditambahkan muatan lokal ke dalam kurikulum pendidikan menunjukkan juga bahwa *Ain Ni Ain* masih terus eksis dan bertahan mengikuti kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan

Ain Ni Ain dalam kehidupan masyarakat merupakan falsafah penting yang mempunyai kedudukan tinggi, hal ini semakin jelas dengan ditemukannya peran dan fungsi *Ain Ni Ain* tidak hanya sebagai slogan biasa, tetapi mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan di Kepulauan Kei. *Ain Ni Ain* yang berlandaskan pada nilai persaudaraan berhasil berperan sebagai modal sosial yang berfungsi sebagai alat proyeksi untuk menghindari friksi yang ada serta sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan atau sebagai justifikasi norma yang diciptakan dalam masyarakat, sebagai alat pendidikan, dan juga berperan sebagai mekanisme pencegahan dan penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat yang masih digunakan sampai saat ini, hal ini terlihat dalam konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kei dapat diselesaikan dengan kerja sama antara pihak adat, agama, dan pemerintah dengan berlandaskan pada *Ain Ni Ain*. Peran penting inilah yang membuat masyarakat Kei harus tetap berupaya untuk mempertahankannya sebagai pegangan hidup dan warisan leluhur. Semakin berkembangnya zaman menjadi tantangan besar bagi masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya, kekhawatiran akan hal tersebut menghadirkan penelitian ini agar generasi muda tidak lupa akan kebudayaan dan menyadari pentingnya kebudayaan dalam keberlangsungan hidup masyarakat dari dahulu sampai masa yang akan datang serta menyadarkan masyarakat bahwa kebudayaan dan masyarakat merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Sehingga penelitian ini sangat mengharapkan

kecintaan masyarakat mengenai kebudayaan karena semakin berkembangnya zaman, maka sejarah dan kebudayaan semakin menarik untuk dibahas dan diteliti lebih mendalam.

Referensi

- Bascom, William R. "Four Functions of Folklore". *Jurnal American Folklore*, No. 266 (1954).
- Cumming, G. S, dkk. "An Exploratory Framework for the Empirical Measurement of Resilience". *Ecosystems* (2005).
- Geurtjens, H. *Uit Een Vreemde Wereld of Het Leven En Stafender Inlanders Op De Kei-Eilanden*. Teulings: Uiygevers Maatschapij's Heterogenbosch, 1921.
- Heliarta. *Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: LokaAksara, 2019.
- Kabakoran, Nurul Ain. "Komunikasi Intra dan Antarbudaya Masyarakat Muslim Kei di Kota Tual". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Kudubun, Elly Esra. "Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei tentang Konsep Hidup Bersama dalam Perbedaan". *Jurnal Cakrawala*, No. 2 (2016).
- Matdoan, Fitrotussalamah Z. "Pengaruh Adat Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama di Kepulauan Kei". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, No. 1 (2019).
- Ohoira, Anton. *Kei: Alam, Manusia, Budaya, dan Beberapa Perubahan*. Yogyakarta: Sibuku Media, 2015.
- Patty, Rachmawati. *Larvul Ngabal: Anasir Puncak Ketahanan Budaya Kei*. Sentinel: Research and Publication Syndicate, 2011.
- Pudentia. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2015.
- Putnam, Robert D. "The Prosperous Community Social Capital and Public Life". *The American Prospect*, No. 13 (1993).
- Rahail, J. P. *Larvul Ngabal Hukum Adat Kei Bertahan Menghadapi Arus Perubahan*. Jakarta: Yayasan Sejati, 1993.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis". *Jurnal Al-Tanzim*, No. 1 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Tual, Kota. "Profil dan Data Statistik Sektor". 2022. <https://tualkota.go.id>.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition As History*. Madison and London, 1985.

Zamzam, Fakhry dan Firdaus. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:
DEEPUBLISH, 2018.